

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Biaya

Menurut Purwaji dkk (2016:6) perbedaan akuntansi biaya dengan akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan yaitu:

Akuntansi sebagai suatu sistem informasi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda. Akuntansi keuangan mengukur dan mencatat transaksi-transaksi ekonomi, serta mengkomunikasikannya dalam bentuk laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, sementara itu akuntansi manajemen mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang membantu manajemen dari berbagai tingkat organisasi.

Kedua bidang akuntansi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi keduanya menggunakan sumber data keuangan yang sama, prinsip akuntansi dan kaidah pertanggungjawaban yang berlaku umum. Akuntansi biaya bukan merupakan tipe akuntansi sendiri yang terpisah dari dua tipe akuntansi tersebut, namun merupakan bagian dari keduanya.

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Carter (2013:11) pengertian akuntansi biaya adalah “melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas efisien, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis”. Menurut Mulyadi (2015:7) adalah “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya”.

Pengertian akuntansi biaya menurut Dewi dan Kristanto (2017:1) adalah:

Ditinjau dari aktivitasnya akuntansi biaya didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta serta menafsirkan hasilnya. Apabila ditinjau dari fungsinya akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu

kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah suatu alat manajemen yang digunakan untuk menyusun rencana dan pengendalian biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas perusahaan serta memudahkan manajemen dalam mengambil keputusan. Selain itu akuntansi biaya merupakan suatu proses pencatatan biaya dalam suatu perusahaan dari biaya awal yang digunakan sampai pada tahap pelaporan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk membantu manajemen dalam mengelola perusahaan. Menurut Surjadi (2013:2) menjelaskan bahwa akuntansi biaya memiliki tujuan yaitu:

1. Perencanaan laba melalui budget.
Tujuan utama perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Tercapainya tujuan ini tergantung beberapa unsur, antara lain unsur waktu dan kegiatan. Sedangkan budget adalah rencana tertulis yang dinyatakan dalam satuan uang yang merupakan rencana kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuannya dalam periode tertentu. Dengan adanya budget, hasil yang diharapkan dari rencana dapat dilaksanakan. Selain itu perusahaan dapat membandingkan antara realisasi dengan budget, sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kesalahan yang telah terjadi untuk memperbaikinya.
2. Pengendalian biaya melalui *responsibility accounting*.
Pengendalian biaya dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan perusahaan dapat dicapai dengan biaya seminimal mungkin. Dalam pengendalian biaya harus diperhatikan beberapa masalah yaitu menetapkan tanggungjawab pengendalian biaya, membatasi usaha-usaha pengendalian perorangan pada biaya-biaya yang dapat dikendalikan, dan laporan pelaksanaan orang-orang yang bersangkutan.
3. Menghitung laba setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir.
Harga pokok produksi merupakan unsur penting dalam menetapkan harga pokok penjualan. Dengan mengetahui harga pokok produksi dapat digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dan penilaian persediaan akhir, sehingga laba akhir periode dapat diketahui.

4. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga.
Penetapan harga jual produk adalah sangat penting bagi perusahaan karena erat hubungannya dengan pendapatan yang akan diperolehnya. Untuk mengetahui harga jual, lebih dahulu harus dihitung biaya produksi per unit untuk menetapkan harga jual produk tersebut.
5. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan.
Pimpinan perusahaan sering menghadapi masalah dalam mengambil keputusan diantara dua alternatif atau lebih. Keputusan tersebut sering bersifat kompleks, dalam artian banyak kemungkinan pilihan atau keputusan yang bersifat sederhana seperti keputusan menerima atau menolak *order*.

Menurut Mulyadi (2015:7) menjelaskan bahwa akuntansi biaya memiliki tiga tujuan yaitu:

1. Penentuan kos produk.
Akuntansi biaya untuk penentuan kos produk ini ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan.
2. Pengendalian biaya.
Pengendalian biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.
3. Pengambilan keputusan khusus.
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan informasi yang akan datang

Menurut Dunia dan Abdullah (2012:22) terdapat tiga tujuan akuntansi biaya, yaitu:

1. Menghitung harga pokok produksi secara wajar atau penetapan harga. Jika harga jual naik, biaya produksi akan naik juga. Demikian sebaliknya. Dengan adanya penetapan harga pokok ini diharapkan harga pokok produksi wajar akan dapat diperoleh.
2. Pengendalian biasa. Tujuannya agar perusahaan dapat mengendalikan harganya yang paling liquid, yaitu yang paling mudah dicarikan seperti kas yaitu biaya yang betul-betul dibutuhkan perusahaan dengan biaya standar.
3. Dasar dalam pengendalian keputusan. Akuntansi biaya dapat digunakan oleh pihak manajemen atau manajer untuk melakukan pengambilan keputusan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi biaya adalah memberikan informasi bagi manajemen yaitu dengan menganalisis data biaya dan pendapatan yang telah dikumpulkan dan

dicatat manajemen untuk menghitung laba bersih perusahaan secara tepat dengan cara membandingkan antara besarnya biaya yang dikeluarkan dengan pendapatan yang dihasilkan pada periode tertentu dari data biaya dan pendapatan tersebut sehingga dapat menghitung harga pokok produksi secara wajar dalam penetapan harga jual. .

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Salman (2016:32) “biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu”. Menurut Dewi dan Kristanto (2017:10) “ biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan”.

Menurut Mulyadi (2015:8) pengertian biaya yaitu:

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu, ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu, sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sumber daya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau beban-beban biaya yang digunakan dalam aktivitas perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuan. Jenis dan struktur biaya dalam perusahaan manufaktur memiliki perbedaan dengan perusahaan dagang. Klasifikasi biaya menurut Purwaji dkk (2016:15), yaitu:

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan.
 - a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai

akhirnya produk tersebut siap dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen yaitu:

1. Biaya bahan, adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu. Misalnya kain pada perusahaan garment, karet pada perusahaan ban, bijih besi pada perusahaan baja, dan kulit pada perusahaan sepatu.
2. Biaya tenaga kerja langsung, adalah biaya atau pengorbanan sumber daya manusia atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak kedalam suatu produk. Misalnya karyawan jahit
3. Biaya overhead pabrik, adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk.

b. Biaya nonproduksi

Biaya nonproduksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya nonproduksi memiliki dua elemen yaitu:

1. Beban pemasaran, adalah beban yang terkait dengan fungsi pemasaran dalam rangka memasarkan suatu produk, mulai dari persiapan penjualan barang/jasa kepada pelanggan sampai dengan pascajual.
2. Beban administrasi dan umum, adalah beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan, dan pengendalian suatu perusahaan.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas.

1. Biaya tetap, adalah yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Misalnya gaji direksi, asuransi, sewa gedung.
2. Biaya variabel, adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan. Misalnya bahan langsung, tenaga kerja langsung, bahan bakar.
3. Biaya semi variabel, adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Misalnya listrik dan telepon, pemeliharaan dan perawatan mesin, serta asuransi kecelakaan dan sebagainya.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya.

1. Biaya langsung, adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung kedalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung ke dalam objek biaya adalah penelusuran biaya (*cost tracing*).

2. Biaya tidak langsung, adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat dari biaya tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pemebanan biaya tidak langsung ke dalam objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*).

Menurut Dunia dkk (2018:23) beberapa cara dalam penggolongan biaya yaitu:

1. Berdasarkan Objek Biaya.
Objek biaya (*Cost Object*) merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Perusahaan dapat memiliki banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek biaya, antaranya adalah:
 - a. Produk
 - b. Jasa
 - c. Proyek
 - d. Pelanggan
 - e. Merek
 - f. Aktifitas
 - g. Departemen
 Objek biaya yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah produk, departemen, dan aktifitas.
2. Berdasarkan Produk.
Kegiatan manufaktur atau produksi adalah proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya- biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost* atau *manufacturing cost*). Biaya produksi diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan yaitu:
 - a. Bahan baku langsung
Biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya, misalnya barang jadi.
 - b. Tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Selain biaya tenaga kerja langsung (*indirect labour*) merupakan gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung dalam memproduksi barang jadi.
 - c. Overhead pabrik
Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah suatu biaya untuk memproduksi suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Dengan demikian biaya-biaya tidak langsung ini

dihimpun dan dialokasikan kepada pekerjaan atau produk yang dihasilkan melalui kelompok biaya yang disebut biaya overhead pabrik.

Biaya ini lebih jauh dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok:

- a. Bahan baku tidak langsung
- b. Tenaga kerja tidak langsung
- c. Biaya produksi tidak langsung lainnya, seperti: biaya asuransi, peralatan pabrik, biaya penyusutan peralatan pabrik, biaya pemeliharaan peralatan pabrik, biaya utilitas pabrik, dan lain-lain.

3. Berdasarkan Departemen

Dalam kategori ini biaya-biaya dikelompokkan menurut departemen-departemen atau unit-unit organisasi yang lebih kecil dari suatu pabrik tempat terjadinya biaya-biaya tersebut terjadi. Pengelompokan biaya berdasarkan departemen dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk yang lebih tepat sehingga pengukuran laba menjadi lebih akurat. Pengelompokan biaya produksi terutama biaya overhead pabrik.

Dalam perusahaan manufaktur terdapat dua jenis departemen atau bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Departemen produksi merupakan unit dalam perusahaan manufaktur yang memproduksi barang dan jasa. Biaya yang terjadi dalam departemen ini seluruhnya dibebankan secara langsung kepada barang dan jasa yang di produksi.
- b. Departemen pendukung merupakan suatu unit dalam perusahaan yang secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan produksi. Departemen ini memberikan jasanya kepada departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik departemen produksi maupun departemen pendukung lainnya.

Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat berbagai macam cara penggolongan biaya yaitu:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut "biaya bahan bakar". Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan manufaktur adalah biaya gaji dan upah, biaya penyusutan mesin, dan lain-lain.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan industri, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum.

Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Biaya Produksi

Biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

- b. Biaya Pemasaran
Biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya Administrasi dan Umum
Biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang di biayai.
Sesuatu yang di biayai dapat berupa produk dan departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan:
- a. Biaya langsung
Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.
 - b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).
4. Penggolongan Biaya Menurut Perilakunya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas
- a. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya Semi Variabel
Biaya semi variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.
 - c. Biaya *Semifixed*
Biaya *Semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu yang berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.
5. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua:
- a. Pengeluaran modal
Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biaya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).

b. Pengeluaran Pendapatan

Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Klasifikasi biaya atau penggolongan biaya tersebut kedalam golongan-golongan tertentu dilakukan untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan serta pengambilan keputusan..

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Peranan harga pokok sangat penting dalam perusahaan, karena untuk dapat menentukan besarnya harga jual, perusahaan harus mendapatkan informasi mengenai biaya-biaya yang harus dibebankan kepada produk yang diproduksi tersebut. Perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima oleh perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Pengertian harga pokok produksi menurut

Menurut Mulyadi (2015:10) “harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan”. Menurut Dunia dan Abdullah (2012:42) “harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi sehubungan dengan produksi, yaitu jumlah biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Menurut Raiborn dan Kinney (2011:56) harga pokok produksi adalah “total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual kepada pelanggan atau konsumen. Harga pokok produksi juga merupakan biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan produk, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi dilakukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang. Unsur-unsur yang membentuk harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Pada umumnya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*Prime Cost*), sedangkan yang lainnya disebut biaya konversi (*Conversion Cost*).

Biaya-biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Unsur-unsur harga pokok produksi menurut Carter (2013:40) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*).
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian ilegal dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*).
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya overhead pabrik (*factory overhead*.)
Biaya overhead disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

2.4 Metode Pengumpulan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Pesanan

Perhitungan harga pokok produksi sangat ditentukan dalam biaya produk untuk menetapkan harga jual guna menghasilkan suatu produk. Perusahaan manufaktur dalam memperhitungkan biaya produksi biasanya menggunakan salah satu dari dua metode perhitungan harga pokok produksi yaitu metode harga pokok produksi pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*).

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*job order cost method*)

Metode harga pokok pesanan menurut Dunia dan Abdullah (2012:54) adalah “suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun biaya menurut pekerjaan-pekerjaan (*jobs*) tertentu”.

Menurut Mulyadi (2015:17) metode perhitungan biaya pesanan adalah:

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:2017) metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pesanan yaitu:

Pada sistem produksi berdasarkan pesanan, biaya-biaya diakumulasikan berdasarkan pekerjaannya. Pendekatan untuk membebankan biaya ini dinamakan sistem perhitungan biaya pesanan. Dalam suatu perusahaan yang beroperasi berdasarkan pesanan, pengumpulan biaya per pekerjaan menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah biaya-biaya yang diakumulasikan berdasarkan pesanan tertentu yang bertujuan untuk menyediakan informasi penting bagi pihak manajemen.

Karakteristik metode perhitungan harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2015:38) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan

untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2. Metode Harga Pokok Proses (*process costing method*)

Menurut Mulyadi (2015:16) metode perhitungan harga produksi berdasarkan proses adalah:

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Menurut Hansen dan Mowen (2013:2017) perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses yaitu:

Perusahaan dengan sistem proses mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. Output proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan output pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan harga pokok produksi berdasarkan proses adalah metode yang digunakan untuk mengakumulasikan biaya produksi berdasarkan proses untuk satu periode tertentu.

Karakteristik metode perhitungan harga pokok proses menurut Mulyadi (2015:63) adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.4.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara untuk memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam biaya produksi. Adapun metode yang digunakan untuk memperhitungkan harga pokok produksi yaitu dengan menggunakan dua pendekatan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*.

1. Metode *Full Costing*

Menurut Mulyadi (2015:17) Metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *full costing* yaitu “Penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat variabel (*variable cost*) maupun tetap (*fixed cost*)”. Perhitungan harga pokok produksi menurut Mulyadi dengan menggunakan metode *full costing* yaitu sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp xxx
Harga pokok produksi	Rp xxx

2. Metode *Variable Costing*

Menurut Mulyadi (2015:18) metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan *Variable Costing* yaitu “Penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik”. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variable costing* menurut Mulyadi adalah sebagai berikut:

Biaya bahan baku	Rp xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp xxx
Harga pokok produksi	Rp xxx

2.5 Akuntansi untuk Perhitungan Harga Pokok Pesanan

Perhitungan harga pokok pesanan yaitu membebankan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan berdasarkan biaya sesungguhnya. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan mengakumulasikan biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead yang dibebankan ke

setiap pesanan. Perhitungan biaya berdasarkan pesanan dapat dipandang dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Akuntansi bahan baku memelihara catatan persediaan bahan baku, membebaskan bahan baku langsung ke pesanan, dan membebaskan bahan baku tidak langsung ke overhead. Akuntansi tenaga kerja memelihara akun yang berhubungan dengan beban gaji. Akuntansi overhead mengakumulasikan biaya overhead, memelihara catatan terinci atas overhead, dan membebaskan sebagian dari overhead ke setiap pesanan. Berikut perhitungan harga pokok pesanan menurut para ahli :

Sedangkan perhitungan harga pokok pesanan menurut Riwayadi (2016:243) :

**1. Akuntansi Untuk Biaya Bahan Baku Langsung
Pembelian Bahan Baku Langsung**

Departemen yang melakukan pembelian bahan baku langsung berbeda antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya. Untuk perusahaan tertentu, pembelian bahan baku dilakukan oleh Departemen Pembelian, sedangkan perusahaan lainnya dilakukan oleh Departemen Pengadaan atau Departemen Logistik. Dokumen yang digunakan untuk pembelian bahan baku ke pemasok adalah Surat Pesanan Pembelian (*Purchase Order*). Surat pesanan Pembelian dikeluarkan berdasarkan surat permintaan pembelian (*Purchase Requisition*) dari Departemen Gudang atau Departemen lain yang membutuhkan barang.

Ikhtisar biaya:

Bahan baku	xxx
Tenaga kerja	xxx
<i>Overhead</i> pabrik	xxx +
Total biaya produksi	xxx
Harga pokok per unit	xxx

2. Akuntansi Untuk Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pencatatan biaya tenaga kerja langsung menggunakan dasar dokumen yang disebut Kartu Jam Kerja (*Job Time Ticket*). Kartu jam kerja berisi informasi mengenai jumlah jam kerja dan biaya tenaga kerja untuk setiap pesanan. Penggunaan Kartu Jam Kerja ini akan memudahkan penelusuran biaya tenaga kerja langsung ke setiap pesanan.

3. Akuntansi untuk Biaya Overhead Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik dibebankan ke pesanan dengan menggunakan tarif yang ditentukan di muka (*predetermined rate*), yaitu dihitung berdasarkan unit *driver*, seperti Jam Kerja Langsung atau Jam Kerja Mesin. Biaya *Overhead* Pabrik yang dibebankan dihitung dengan mengalihkan jumlah jam kerja langsung sesungguhnya atau jam mesin sesungguhnya dengan tarif Biaya *Overhead* Pabrik.

2.6 Pengertian dan Penyusutan Aset Tetap

2.6.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan menggunakan aset tetap sebagai pendukung pencapaian tujuan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki jenis aset yang berbeda, tergantung jenis bidang usaha masing-masing. Dalam mengelola aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan seorang manajer harus dapat menentukan besar alokasi untuk masing-masing aktiva serta bentuk-bentuk aktiva harus dimiliki oleh perusahaan sehubungan dengan bidang usaha dari perusahaan tersebut. Pengertian aset tetap menurut Kieso (2018:460) adalah “sumber daya yang memiliki tiga karakteristik. Aset tetap memiliki substansi fisik (ukuran dan bentuk yang pasti), digunakan dalam operasi bisnis, dan tidak ditujukan untuk dijual kepada pelanggan”. Menurut SAK ETAP (dalam IAI SUMSEL, 2016:216) adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif lain.
2. Diharapkan akan digunakan lebih dari satu periode. Aset tetap tidak termasuk hak atas mineral dan cadangan mineral, misalnya minyak gas alam, dan sumber daya yang tidak dapat diperbarui lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aset tetap adalah benda berwujud yang dimiliki perusahaan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dan digunakan untuk kegiatan perusahaan dan tidak diperjual belikan kepada konsumen.

Menurut IAI SUMSEL (2016:216) aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Berwujud (*tangible asset*)
Aset berupa barang yang memiliki wujud, bukan sesuatu yang tidak memiliki wujud seperti *goodwill*, hak paten, dan sebagainya.
2. Umurnya lebih dari satu tahun (*age more than one year*)
Aset dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Bukan termasuk jenis aset lainnya seperti perlengkapan yang masa operasinya kurang dari atau hanya satu tahun. Umur suatu aset yang dimaksud adalah manfaat ekonomi, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu suatu aset dapat dipergunakan secara ekonomi oleh perusahaan.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan (*used in the company's operations*)
Aset dapat dipergunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Apabila

perusahaan memiliki aset tetap tetapi rusak atau tidak dapat diperbaiki, maka aset tetap tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.

4. Tidak diperjualbelikan (*not for sale*)
Jika semua aset tetap yang dimiliki umurnya lebih dari satu tahun namun dibeli perusahaan dengan tujuan dijual kembali, maka tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap melainkan persediaan atau properti investasi.
5. Material (*material*)
Suatu aset tetap memiliki nilai atau harga yang relatif besar. Setiap perusahaan memiliki kebijakan tersendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
6. Dimiliki perusahaan (*owned by company*)
Suatu aset yang bernilai tinggi dipergunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, merupakan aset tetap jika aset tersebut secara legal merupakan aset milik perusahaan.

2.6.2 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut IAI SUMSEL (2016:220) beban penyusutan adalah “alokasi biaya perolehan suatu aset tetap ke dalam periode-periode yang menikmati aset tetap”. Perhitungan depresiasi untuk setiap periode pemakaian tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang memengaruhi aset tersebut. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan menurut Baridwan (2011:309) metode perhitungan penyusutan aset tetap yang dapat digunakan yaitu:

1. Metode Garis Lurus
Metode ini merupakan depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban penyusutan tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis} / \text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Jam Jasa
Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibandingkan dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Dalam era ini beban

depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Rumus metode ini sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi / Jam} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Jasa}}$$

$$\text{Depresiasi / Tahun} = \text{Lama Penggunaan Aktiva dalam Setahun (Jam)} \times \text{Depresiasi/Jam}$$

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Methode*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi setiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Depresiasi per unit dihitung sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Hasil Produksi}}$$

4. Metode Beban Berkurang

Metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat di gunakan dengan leboh efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua.

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Dasar Penyusutan} \times \text{Proporsi ouput periode berjalan dari total output}$$

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi menunjukkan beberapa besar penggunaan biaya-biaya yang digunakan, baik dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Laporan tersebut menunjukkan penggunaan biaya-biaya yang digunakan selama periode tertentu. Berikut ini adalah contoh laporan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2015:65)

Gambar 2.1 Laporan Harga Pokok Produksi

PT XXX Laporan Harga Pokok Produksi Untuk Tahun yang berakhir 20x8		
Bahan Baku Langsung:		
Persediaan bahan baku awal	Rp xxx	
Pembelian bahan baku	Rp xxx	
Bahan baku tersedia	Rp xxx	
Persediaan akhir bahan baku	<u>Rp xxx</u>	
Bahan baku yang digunakan		Rp xxx
Tenaga Kerja Langsung		
Biaya Overhead Pabrik		
Bahan Baku tidak Langsung	Rp xxx	
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp xxx	
Penyusutan Pabrik	Rp xxx	
Asuransi pabrik	<u>Rp xxx</u>	
Total biaya overhead pabrik		<u>Rp xxx</u>
Total biaya manufaktur		Rp xxx
Persediaan barang dalam proses		<u>Rp xxx</u>
		Rp xxx
Persediaan akhir dalam proses		<u>Rp xxx</u>
Harga Pokok Produksi		<u>Rp xxx</u>

Sumber: Mulyadi (2015:65)